

ANDROGENITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL UTARA KARYA BAYU PERMANA: KAJIAN ANDROGINI SANDRA L. BEM

Mediana Hartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mediana.21043@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas perilaku androgini dari tokoh utama novel *Utara* karya Bayu Permana menggunakan teori androgini Sandra L. Bem. Novel tersebut mengisahkan seorang laki-laki bernama Uttam dan seorang perempuan bernama Amanda yang mengalami masalah dengan adanya stereotip peran gender di lingkungan sekolahnya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan karakter androgini tokoh utama yang mengandung adjektiva maskulin dan feminim tanpa terbatas pada identitas gender sesuai dengan teori androgini Sandra L. Bem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Utara* karya Bayu Permana. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan teks berupa kegiatan, perbuatan, dan juga dialog antar tokoh yang menunjukkan karakteristik kepribadian Androgini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 perilaku androgini yang ditunjukkan tokoh utama laki-laki dan 15 perilaku androgini yang ditunjukkan tokoh utama perempuan. Perilaku tersebut terbagi ke dalam lima unsur utama. Pada tokoh Uttam, ditemukan sebanyak 7 data dalam unsur sikap, 3 data dalam unsur emosi, 6 data dalam unsur kepercayaan, 4 data dalam unsur kebiasaan dan kehendak, serta 3 data dalam unsur konsepsi diri. Kemudian pada tokoh Amanda, ditemukan sebanyak 2 data dalam unsur sikap, 3 data dalam unsur emosi, 5 data dalam unsur kepercayaan, 1 data dalam unsur kebiasaan dan kehendak, serta 4 data dalam unsur konsepsi diri. Hasil analisis menunjukkan adanya karakteristik androgini dari kedua tokoh berupa penolakan pembatasan stereotip gender untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan autentik.

Kata Kunci: karya sastra, novel, stereotip gender, androgini.

Abstract

This study discusses the androgynous behavior of the main character of the novel Utara by Bayu Permana using Sandra L. Bem's androgynous theory. The novel tells the story of a man named Uttam and a woman named Amanda who experience problems with gender role stereotypes in their school environment. The purpose of this study is to describe the androgynous character of the main character who contains masculine and feminine adjectives without being limited to gender identity in accordance with Sandra L. Bem's androgynous theory. This study uses a qualitative approach and a qualitative descriptive research type. The data source used is the novel Utara by Bayu Permana. The data in this study is presented in the form of text excerpts in the form of activities, deeds, and also dialogues between characters that show Androgini's personality characteristics. The results of the study showed that there were 23 androgynous behaviors shown by male protagonists and 15 androgynous behaviors exhibited by female protagonists. This behavior is divided into five main elements. In the Uttam figure, there were 7 data in the attitude element, 3 data in the emotional element, 6 data in the belief element, 4 data in the habit and will element, and 3 data in the self-conception element. Then in the character of Amanda, there were 2 data in the element of attitude, 3 data in the element of emotion, 5 data in the element of belief, 1 data in the element of habit and will, and 4 data in the element of self-conception. The results of the analysis showed that there were androgynic characteristics of both characters in the form of rejection of gender stereotype restrictions to express themselves freely and authentically.

Keywords: literary works, novels, gender stereotypes, androgyny.

PENDAHULUAN

Hampir dalam setiap kebudayaan, sikap keberanian, agresif, kemandirian dipandang sebagai simbol laki-laki, sedangkan ketaatan, tanggung jawab sosial sebagai simbol Perempuan (Pujisatuti, 2014). Namun hal tersebut tidak benar berlaku seutuhnya. Perempuan ataupun laki-laki sering memiliki kepribadian yang terbalik, seperti laki-laki pemalu dan perempuan yang berani. Melalui perbedaan ciri-ciri laki-laki dan perempuan yang telah disebutkan kita mengenal istilah maskulin dan feminim. Secara umum, maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda atau lainnya. Misalnya menyukai hal-hal berbau motor, bela diri, dan hal-hal lain yang dianggap maskulin. Sebaliknya, feminim diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat keperempuanan. Misalnya lembut, perasa, mudah menangis, pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga besar, dan hal-hal yang dinilai feminim (Parashakti, 2015).

Konsep maskulin dan feminim tersebut sangat diterapkan oleh masyarakat tradisional yang berpikir bahwa laki-laki harus berani dan perempuan harus lembut (Intan, 2020). Chalil (1977 dalam Hespri Septiana, 2019) mendefinisikan perempuan merupakan makhluk tuhan yang lemah lembut dan memiliki kehalusan budi, berbeda fisiknya dengan laki-laki yang berambut panjang dan tidak memiliki jakun (Septina, 2019). Namun, melalui pengembangan demi pengembangan konsep tersebut dapat berdampak pada kemampuan mereka di luar konsep maskulin dan feminim. Wanita tidak selalu dianggap lembut dan penurut. Demikian juga, pria tidak selalu dianggap berani. Di antara kedua istilah tersebut terdapat istilah androgini. Androgini adalah kombinasi dari sifat maskulin dan feminim. Menurut Sandra L. Bem, androgini adalah istilah yang menggambarkan kesatuan perilaku dan karakteristik kepribadian feminim dan maskulin (Bem, 1981). Seseorang (pria atau wanita) dengan psikologi androgini memiliki kecenderungan feminim dan maskulin yang tinggi.

Istilah androgini masih jarang terdengar oleh orang awam dan hanya dikenal dalam lingkup orang tertentu saja. Androgini sering dipandang sebagai sebuah penyimpangan karena kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia terkait konsep androgini (Wijayakusuma, 2021). Melalui fenomena yang terjadi, penelitian tentang androgini menarik untuk diteliti. Banyak penulis menggambarkan seorang wanita yang tegas dan berani, dan sebaliknya dengan seorang pria yang digambarkan dengan sifat lembut. Salah satu novel yang mengusung konsep androgini adalah novel Utara karya Bayu Permana. Bayu Permana merupakan penulis novel Utara yang

menyuarakan kesetaraan gender melalui tokoh-tokoh pada novelnya.

Novel Utara karya Bayu Permana merupakan novel remaja mengisahkan seorang laki-laki bernama Uttam dan seorang perempuan bernama Amanda yang mengalami masalah dengan adanya stereotip peran gender di lingkungan sekolahnya. Uttam yang tidak pandai dalam berolahraga dinilai tidak seperti laki-laki biasanya yang terkenal pandai berolahraga dan bertubuh tinggi. Sedangkan Amanda, dinilai tidak memiliki selera yang bagus sebagai perempuan dan mengecam keras jika seorang perempuan berambut pendek. Kisah kedua tokoh utama pada novel tersebut menghadirkan penggambaran karakteristik maskulin dan feminim terhadap laki-laki dan perempuan. Sikap dan pandangan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam mengeksplorasi kepribadian tanpa memperlumahkan peran gender menjadi hal menarik untuk dikaji menggunakan teori androgini Sandra L. Bem. Kajian teori tersebut dirasa cukup tepat untuk mengkaji kepribadian maskulin dan feminim yang ditunjukkan oleh tokoh utama pada novel tersebut.

Androgini berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata andro (laki-laki) dan gyn (perempuan) (Sadli & Bachtiar, 2010). Bem menyebutkan bahwa konsep yang memungkinkan seseorang untuk terlibat dalam dua perilaku maskulin dan feminim disebut Androgini (Bem, 1974). Konsep ini membantah asumsi tradisional bahwa maskulinitas hanya baik pada pria dan feminitas hanya baik pada wanita. Lebih lanjut Bem mengatakan bahwa sisi maskulin dan feminim bersifat komplementer atau saling melengkapi (Bem, 1974). Pemikiran ini menunjukkan bahwa sikap maskulin dan feminim dibutuhkan oleh satu individu untuk menciptakan keseimbangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesatuan dualitas tersebutlah yang disebut androgini.

Bem menjelaskan bahwa seorang androgini mampu merespons secara fleksibel dan adaptif terhadap kondisi yang berbeda terlepas dari stereotip peran gender (Bem & Lewis, 1975). Individu maskulin hanya dapat berhasil mengatasi situasi dengan karakteristik maskulin, dan individu feminim hanya dapat berhasil mengatasi situasi dengan karakteristik feminim, tetapi androgini dapat mengatasi kedua situasi tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa seorang androgini dari kedua jenis kelamin dapat menunjukkan kemandirian (sifat maskulin) ketika dipaksa untuk menyesuaikan diri, dan dapat menunjukkan kasih sayang (sifat feminim) ketika berinteraksi dengan hewan (Bem et al., 1976). Penelitian Bem ini menunjukkan bahwa seorang androgini memiliki kemampuan yang dapat menyesuaikan perilaku sesuai dengan kebutuhan dan situasi.

Menurut Bem, Androgini memiliki sifat yang menyepelekan tuntutan masyarakat terkait adanya peran gender (Bem, 1979). Bem menekankan bahwa androgini akan melemahkan pemahaman tentang kekuatan struktur sosial dan institusi lain yang telah membesar-besarkan peran laki-laki. Maskulinitas tergantung pada akal, sedangkan feminitas tergantung pada perasaan.

Sifat androgini seseorang mengacu pada kemampuannya untuk mengekspresikan karakteristik maskulin dan feminin tergantung pada situasi di mana dia berada. Androgini dapat menunjukkan karakteristik maskulin seperti keberanian dan ketegasan dalam situasi yang membutuhkan kekuatan, ketegasan, dan keberanian. Di sisi lain, situasi yang membutuhkan cinta, kehangatan, dan perhatian dapat mengungkapkan kualitas feminin seperti kebaikan, perhatian, dan kasih sayang. Dengan kata lain, androgini memungkinkan seseorang menjadi fleksibel dan mudah beradaptasi, menggabungkan yang terbaik dari kedua jenis kelamin untuk merespons secara efektif masalah dan hubungan dalam kehidupan orang lain.

Melalui adjektiva-adjektiva tersebut, penelitian ini penting untuk diteliti karena mengambil sastra sebagai objek karakter dengan konsep androgini. Penelitian ini memilih judul *Androgenitas Tokoh Utama dalam Novel Utara karya Bayu Permana: Kajian Androgini Sandra L. Bem*, karena ingin mengetahui karakter androgini pada tokoh utama pria dan wanita dalam beberapa aspek penelitian yakni (1) perilaku androgini berdasarkan unsur sikap, (2) perilaku androgini berdasarkan unsur emosional, (3) perilaku androgini berdasarkan unsur kepercayaan, (4) perilaku androgini berdasarkan unsur kebiasaan dan kehendak, (5) perilaku androgini berdasarkan unsur konsepsi diri.

Penelitian androgini dalam novel Utara karya Bayu Permana belum pernah diteliti oleh pihak manapun karena objek dalam penelitian ini menggunakan novel dengan tahun terbit yang cukup baru pada April 2020. Novel ini juga belum pernah diteliti menggunakan studi Androgini, sehingga menjadikannya penguat dalam penelitian ini. Pada tahun 2021, penelitian telah dilakukan dengan menggunakan kajian androgini dalam karya sastra novel milik Lisa Fania Aprista. Namun, objek atau lokus yang digunakan berbeda, yaitu menggunakan novel Koplak karya Oka Rusmini dan dipelajari di ranah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dengan demikian, penelitian menggunakan studi androgini dalam novel Utara karya Bayu Permana adalah hal baru karena belum ada yang menelitinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika dan kompleksitas identitas gender dalam narasi novel dan bagaimana penulis menyajikan dan mengembangkan karakter yang menunjukkan sifat maskulin dan feminin secara seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji perilaku Androgini dalam novel Utara karya Bayu Permana. Sebab, pendekatan kualitatif cocok untuk memahami fenomena kompleks yang terkait dengan interpretasi dan karakterisasi teks sastra. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki dan lebih memahami kompleksitas dan interaksi karakter androgini dalam novel. Metode penelitian kualitatif adalah metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alam tanpa ada manipulasi dari peneliti, dan objek yang digunakan juga alami, yaitu berkembang sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti dalam kaitannya dengan androgini tokoh utama dalam novel *Utara* karya Bayu Permana. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik androgini, tetapi juga mengkaji perkembangan dan interaksinya dalam konteks naratif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan data berupa kata-kata dan perilaku secara tertulis dan lisan dari objek yang diamati dengan pendekatan holistik terhadap latar dan individu (Abdussamad, 2021). Penelitian ini berusaha memahami makna interaksi dan tindakan tokoh-tokoh dalam novel dan menjelaskan bagaimana tokoh androgini berkembang dan mempengaruhi dinamika cerita.

Sumber data dalam penelitian ini berupa karya sastra novel berjudul *Utara* karya Bayu permana yang diterbitkan pada April 2020 oleh penerbit Pastel Book, Anggota Ikapi, PT Mizan Pustaka, Jln. Cinambo No.135, Kel. Cisaranten Wetan. Novel *Utara* karya Bayu Permana ini memiliki tebal 20,5 cm dengan jumlah 320 halaman. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan teks berupa kegiatan, perbuatan, dan juga dialog antar tokoh yang menunjukkan karakteristik kepribadian Androgini. Kategorisasi kutipan didasarkan pada perlakuan terhadap kepribadian androgini yang diungkapkan dalam teori Sandra L. Bem.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi dokumen dengan membaca seluruh isi novel. Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu membaca awal, menentukan fokus dalam penelitian, mengidentifikasi dan memilih data, mengkategorisasikan data, memvalidasi dan memverifikasi data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data objektif. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu mengorganisasikan data, membaca mendalam dan menandai data, menginterpretasi data, menyintesis dan mengembangkan teori, menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan dalam Novel Utara karya Bayu Permana menunjukkan adanya tokoh utama yang mencerminkan karakter androgini yang mengandung adjektiva maskulin dan feminim tanpa terbatas pada identitas gender. Karakter tersebut ditampilkan melalui perilaku yang diungkapkan oleh narator serta dialog yang dilakukan antar tokoh dalam cerita. Analisis mengenai perilaku androgini pada tokoh Uttam dan Amanda dalam pembahasan ini akan memberikan pemahaman secara mendalam tentang bagaimana kedua tokoh dalam menghadapi stereotip gender melalui pendekatan yang sesuai dengan teori Sandra L. Bem. Pendekatan yang mengidentifikasi perilaku androgini pada tokoh berfokus pada unsur sikap, emosional, kepercayaan, kebiasaan dan kehendak, serta konsepsi diri. Secara keseluruhan, temuan pada data yang dianalisis menekankan pentingnya mendukung setiap individu untuk bebas menjalani hidup berdasarkan preferensi pribadi dan menerima setiap keberagaman ekspresi gender di masyarakat. Berikut hasil analisis dari perilaku androgini menurut teori Sandra L. Bem pada tokoh Uttam dan Amanda.

1. Perilaku Androgini Tokoh Utama Berdasarkan Unsur Sikap

Analisis perilaku androgini tokoh utama dalam novel Utara karya Bayu Permana menggunakan teori Sandra L Bem memberikan pemahaman mengenai bagaimana unsur-unsur sikap yang ditunjukkan tokoh dalam menghadapi batasan stereotip gender. Interpretasi dari data berikut akan mengungkapkan makna di balik sikap yang ditunjukkan tokoh utama terhadap stereotip gender yang membatasi.

Data 1

Melalui studi gender, stereotip maskulinitas sering menjadi standar yang membatasi kebebasan individu untuk mengekspresikan diri. Pandangan ini dapat memengaruhi cara seseorang memandang diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang penuh tekanan karena norma gender yang kaku, serta cara seseorang bertindak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa seorang laki-laki yang cenderung terikat dengan norma maskulin tradisional akan merasa tertekan dan akan memperburuk kesehatan mental (Mahalik et al., 2007). Data dalam novel berikut menunjukkan adanya stereotip maskulinitas kaku yang dialami tokoh Uttam, bahwa seorang laki-laki harus terlihat macho dan berotot yang menjadi syarat agar tidak dianggap lemah seperti perempuan. Data berikut menggambarkan penolakan yang dilakukan Uttam dalam melawan anggapan sosial laki-laki yang harus memenuhi standar tertentu supaya dianggap maskulin.

"Katanya, gue jangan cukur kumis, biar kelihatan macho. Harus gedein badan dikit, lebih berotot, biar enggak loyo dan kayak cewek. Halah, bulu kucing!" (Permana, 2020: 71)

Data tersebut menunjukkan respon Uttam terhadap stereotip maskulinitas tradisional yang sering dikaitkan dengan penampilan fisik berupa kumis, tubuh berotot, dan sikap macho. Sesuai dengan pernyataan bahwa pria yang memiliki karakteristik kuat, berotot, berani, dan tidak menangis akan dianggap sebagai laki-laki yang tulen atau ideal sesuai dengan konsep maskulinitas di masyarakat (Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Namun, Uttam menolak semua anggapan yang bersifat maskulinitas dan meremehkannya dengan komentar santai, "Halah, bulu kucing!". Sikap tersebut menunjukkan keadaan Uttam yang tidak terpengaruh oleh ekspektasi maskulin pada stereotip tradisional yang cenderung kaku dengan candaan.

Data ini menunjukkan sikap androgini Uttam yang fleksibel dan bebas dari stereotip gender tradisional. Sikap ini menunjukkan kebebasannya dalam menjalani hidupnya dengan menolak tuntutan gender dan mengekspresikan dirinya secara fleksibel dan otentik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku androgini memberikan ruang bagi Uttam untuk mengekspresikan dirinya tanpa batasan atau tuntutan norma sosial tradisional.

Data 2

Seorang androgini, seperti Amanda, menunjukkan sikap yang tidak terikat dan acuh tak acuh terhadap batas-batas stereotip gender tradisional. Melalui data berikut, Amanda tidak peduli jika dia harus dikatakan tomboi atau mirip dengan laki-laki karena sikapnya yang bertentangan dengan norma feminin.

Setiap kali berlari pagi, rambutnya selalu sukses membuat kepalanya gerah dan gatal, meskipun telah diikat dengan kencang. Masa bodoh kalau disebut mirip anak laki-laki. Toh, hampir tujuh belas tahun hidupnya, julukan tomboi selalu melekat padanya (Permana, 2020: 20)

Data tersebut menggambarkan Amanda merasa tidak nyaman dengan rambut panjangnya saat berlari di pagi hari, bahkan setelah diikat erat. Amanda merasa gerah dan gatal ketika dia membiarkan rambutnya terurai, tetapi tidak peduli dengan nama panggilan tomboi atau mirip anak laki-laki yang sering diberikan kepadanya. Dia terus melakukan apa yang menurutnya nyaman tanpa peduli dengan pendapat orang lain. Membuktikan bahwa Amanda telah menerima dan terbiasa dengan stereotip gender yang melekat padanya.

Sikap Amanda ini merupakan perilaku androgini menurut teori Sandra L. Bem terkait sikap fleksibel terhadap gender yang menggabungkan ciri maskulin dan feminim tanpa terikat oleh stereotip gender tradisional (Sodaqta & Priambodo, 2018). Amanda lebih mementingkan kenyamanan pribadinya dibanding mengurus komentar orang lain yang menyebutnya mirip laki-laki dan menuntut Perempuan untuk berpenampilan feminim, seperti rambut panjang agar terlihat anggun. Sesuai dengan gagasan androgini, Amanda jelas tidak harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ekspektasi masyarakat terkait penampilan.

2. Perilaku Androgini Tokoh Utama Berdasarkan Unsur Emosional

Perilaku androgini dengan unsur emosional memberikan gambaran bagaimana tokoh utama dalam novel Utara karya Bayu Permana merespon situasi dengan perasaan yang jujur tanpa terikat dengan ekspektasi sosial berdasarkan gender mereka. Interpretasi data berikut akan menunjukkan sisi emosional dari tokoh yang tidak hanya memperhatikan sisi personal saja, namun juga menentang adanya pembatasan ekspresi perasaan berdasarkan gender.

Data 1

Uttam memiliki perasaan yang kurang baik dan tidak sesuai dengan pandangan masyarakat sebagai pria yang bersifat maskulin, sehingga menimbulkan konflik batin dalam dirinya. Data berikut menggambarkan momen emosional Uttam ketika dia merasa tentang standar dan tekanan masyarakat.

Suara Uttam semakin hilang mendekati ujung kalimatnya. "Seakan-akan gue ini manusia kelas dua, seakan-akan gue enggak akan pernah diterima sebelum punya ciri maskulin dan pintar olahraga," (Permana, 2020: 261)

Data tersebut menunjukkan Uttam yang mengungkapkan perasaannya secara mendalam yang merasa diremehkan dan dipandang sebagai "manusia kelas dua" karena tidak memenuhi standar maskulinitas yang ada di masyarakat. Uttam merasa tidak akan diterima oleh masyarakat sebelum memiliki karakteristik yang dianggap maskulin, seperti kekuatan fisik atau olahraga. Perasaan sedih yang dialami Uttam disebabkan oleh konstruksi sosial di masyarakat yang menyatakan bahwa laki-laki tidak boleh menunjukkan sisi lemahnya dan harus tangguh untuk terlihat Jantan (Wijayakusuma, 2021). Hal ini membuat Uttam mengalami perasaan yang rendah diri dan sedih akibat ketidakmampuannya untuk memenuhi standar gender tradisional dalam Masyarakat.

Penolakan Uttam terhadap stereotip gender yang mengharuskannya pintar dalam olahraga dan memiliki ciri-ciri maskulin dalam pandangan tradisional membuatnya merasakan tekanan sosial. Meskipun membebani emosinya, dia mempertanyakan keberadaan stereotip gender yang membatasinya. Hal ini, menurut teori Bem, menunjukkan individu androgini yang memiliki ketahanan dalam menghadapi stereotip gender dan merasa tidak terikat oleh norma-norma tersebut. Emosi yang dirasakan oleh Uttam merupakan respon terhadap ekspektasi sosial yang mengekang dan mengakibatkan pengaruh negatif stereotip sosial yang mengharuskan pria untuk maskulin dan unggul dalam aktivitas fisik. Hal ini sesuai dengan teori Bem, bahwa stereotip gender dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan identitas seseorang.

Data 2

Seseorang yang berperilaku androgini akan menunjukkan emosi yang jujur terlepas dari ekspektasi gender tradisional. Karakter Amanda dalam data berikut menunjukkan perasaan kesalannya terhadap stereotip feminis yang menilai perempuan hanya dari satu sisi, seperti berambut panjang.

Sejujurnya, Amanda juga sedikit kesal. Apalagi, standar kecantikan yang tidak bisa menampung ragam pendapat. Bahkan, secara spesifik, harus feminin dan berambut panjang. Seakan-akan perempuan hanya dipandang dari satu sisi saja. Kalau begitu, apa gunanya kecerdasan dan keahlian seseorang? (Permana, 2020: 41)

Data tersebut mengungkapkan frustrasi Amanda dengan standar kecantikan yang tidak memperhitungkan berbagai pendapat lain atau karakteristik individu. Dia merasa bahwa rambut panjang selalu dianggap sebagai identitas feminin fisik yang identik, membuat wanita terlalu sering dinilai hanya dari satu dimensi. Berdasarkan tinjauan literatur tentang standar kecantikan, wanita sering difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan penampilan fisik. Hal ini berakar dari pengaruh lingkungan sosial dan dapat menciptakan standar kecantikan yang sempit (Sari, 2022). Amanda mempertanyakan mengapa wanita hanya dinilai dari penampilan fisik mereka, tidak memperhitungkan kualitas lain seperti kecerdasan dan keahlian.

Menurut teori Bem, individu androgini sering merasa tertekan dengan membatasi norma-norma sosial, dan Amanda menunjuk pada emosi kekecewaannya yang disebabkan oleh konflik internal ketika harapan sosial tidak sesuai dengan caranya mengekspresikan dirinya. Amanda ingin diakui karena kecerdasannya, bukan hanya melalui

penampilannya. Emosi ini merupakan bagian penting dari bagaimana Amanda menolak keberadaan norma gender yang sempit dan mencerminkan kesadaran dan pemahaman gender yang luas bahwa identitas gender bukan hanya penampilan fisik. Amanda bergerak menuju perilaku androgini yang mendukung fleksibilitas dan keragaman dalam identitas diri dan menolak stereotip gender tradisional

3. Perilaku Androgini Tokoh Utama Berdasarkan Unsur Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam perilaku androgini Sandra L. Bem yang menunjukkan pandangan seseorang terhadap ekspektasi sosial, nilai, dan norma dalam lingkungannya. Analisis data berikut akan memaparkan mengenai keyakinan tokoh dalam novel yang menegaskan bahwa ekspresi dan preferensi diri tidak seharusnya dibatasi dengan konstruksi sosial dengan pembatasan maskulinitas dan feminitas.

Data 1

Penggunaan produk perawatan tertentu seperti sunscreen sering dianggap tidak sesuai dengan norma maskulinitas. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan publik mengenai konsep androgini, sehingga dianggap sebagai penyimpangan bahkan stereotip sebagai transgender (Wijayakusuma, 2021). Data berikut menunjukkan tokoh Uttam yang menghadapi situasi dalam menentang temannya Ketika berkomentar bahwa penggunaan barang-barang perawatan dianggap tidak maskulin.

"Susah, ya, buat lo paham kalau enggak semua barang ditujukan ke satu gender?" Uttam akhirnya membuka mulut. Dia berdiri/ berniat ke belakang kelas, ke arah wastafel yang disediakan di sana. "Dulu payung, sekarang sunscreen. Info aja, nih, ini bukan make up. Kalau gue kena kanker kulit, lo mau tanggung jawab?" (Permana, 2020: 169)

Data menunjukkan protes Uttam yang dianggap tidak seperti pria oleh temannya, Geri. Uttam menyuarakan pandangannya mengenai stereotip gender yang mengasosiasikan barang dan produk tertentu dengan satu jenis kelamin. Uttam menekankan bahwa barang-barang seperti payung dan tabir surya tidak memiliki keterkaitan gender. Ia juga menunjukkan kesadarannya dalam merawat kulitnya dengan mengoleskan tabir surya untuk mencegah kanker kulit, yang dalam konteks sosial dianggap sebagai produk wanita. Perilaku androgini dalam konteks ini mengacu pada keyakinan pada kebebasan bertindak di luar norma gender yang berlaku tanpa mengintegrasikan perilaku yang dianggap maskulin atau feminin. Perilaku konsisten

Uttam dalam menolak stereotip gender adalah sifat androgini yang sangat menonjol.

Data ini menunjukkan perilaku androgini Uttam yang didasarkan pada unsur keyakinan, bahwa ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa penggunaan suatu barang tidak ditujukan untuk satu jenis kelamin saja, dan bahwa individu dapat memilih barang sesuai dengan kebutuhan pribadi, bukan berdasarkan harapan sosial. Uttam juga menunjukkan kesadaran diri untuk melindungi kesehatannya dari berbagai risiko, terlepas dari stereotip gender yang mungkin melekat pada produk yang digunakannya. Dia memilih untuk mengambil tindakan berdasarkan apa yang dia anggap benar, tanpa merasa tertekan oleh pandangan orang lain. Perilaku androgini Uttam menunjukkan kemampuannya untuk menyeimbangkan antara tindakan maskulin dan feminin secara rasional di atas semua bentuk tekanan terkait gender.

Data 2

Seseorang yang cenderung memiliki kepribadian androgini seperti Amanda, akan menunjukkan keyakinannya pada standar kecantikan yang tidak harus diukur dari atribut dan penampilan tertentu seperti rambut panjang. Data berikut menggambarkan suara Amanda terhadap pandangan kecantikan yang tidak terbatas pada standar tertentu, tetapi beragam dan subjektif.

"Emang kalau rambut pendek enggak bisa disebut cantik, ya?" Amanda merasa perlu angkat suara soal hal itu. Bukankah standar kecantikan atau apalah itu bersifat subjektif dan berbeda setiap orang? Mengapa harus disamaratakan rambut panjang begitu? "Perempuan bisa cantik dengan cara sendiri. Penampilan, sikap, intelektual. Enggak melulu soal pakai barang-barang imut atau feminin," lanjut Amanda (Permana, 2020: 40)

Data tersebut menunjukkan Amanda yang mempertanyakan dan menolak dengan adanya standar kecantikan yang kerap dikaitkan dengan Perempuan berambut Panjang. Seperti halnya pada penelitian yang telah dilakukan pada akun media sosial salah satu universitas di Indonesia, bahwa wacana standar kecantikan diperkuat dengan adanya perempuan yang berkulit putih, bentuk badan yang ideal, bulu mata lentik, dan rambut Panjang yang tergerai sempurna (Wisnu et al., 2023). Amanda merasa bahwa kecantikan tidak perlu digeneralisasikan hanya pada satu pandangan, karena kecantikan itu subjektif. Amanda mengatakan bahwa wanita tidak hanya bergantung pada atribut fisik seperti rambut panjang, tetapi juga mencakup penampilan, sikap, dan intelektual. Pandangan Amanda tentang kecantikan

menunjukkan keinginannya untuk melampaui norma gender yang sempit dan melihat kecantikan sebagai luas dan beragam.

Keyakinan Amanda menunjukkan perilaku androgini yang mempercayai dan terbuka terhadap variasi dan fleksibilitas dalam peran gender. Keyakinan akan subjektivitas dan keragaman yang diungkapkan oleh Amanda menunjukkan konsep androgini dalam teori Bem, bahwa seseorang tidak perlu terikat oleh pola pikir sempit masyarakat tentang stereotip gender. Amanda percaya bahwa wanita tidak harus terlihat feminin menurut pandangan sosial, tetapi wanita dapat dengan bebas menentukan kecantikan mereka sendiri. Keyakinan ini menunjukkan bahwa Amanda memiliki kesadaran yang mendalam akan pentingnya fleksibilitas dalam ekspresi diri dan keragaman identitas gender.

4. Perilaku Androgini Tokoh Utama Berdasarkan Unsur Kebiasaan dan Kehendak

Unsur kebiasaan dan kehendak dalam teori androgini Sandra L. Bem menggambarkan perilaku tokoh utama yang tidak terpengaruh oleh stereotip gender dan lebih didasarkan pada preferensi personal. Analisis data ini akan memamparkan kebiasaan dan kehendak tokoh utama dalam hal berpakaian dan pilihan aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pribadi.

Data 1

Perilaku androgini seseorang akan sering tampak melalui kebiasaan dan kehendak pada kehidupan sehari-hari tanpa terbatas pada norma gender. Melalui data berikut, tokoh Uttam menunjukkan kebiasaan penting perawatan kulit seperti memakai sunscreen untuk melindungi efek buruk dari paparan sinar matahari.

Setelah mengeluarkan kotak bekal dan minumannya, Uttam merogoh bagian kecil tas, mengambil sunscreen miliknya yang berada dalam kemasan berwarna biru. Sebagai pemilik kulit kering dan cenderung sensitif terhadap sinar matahari, Uttam merasa perlu untuk mengaplikasikan ulang pelindung surya itu (Permana, 2020: 167)

Data tersebut menunjukkan rutinitas Uttam dalam menggunakan tabir surya untuk merawat kulitnya. Uttam merasa penting untuk melindungi dirinya yang memiliki kulit kering dan sensitif dari efek buruk sinar matahari, yaitu dengan mengoleskan kembali tabir surya. Tindakan ini menunjukkan bagaimana Uttam memperhatikan dan mengurus kebutuhan kesehatannya tanpa ragu-ragu meskipun dianggap sebagai tindakan yang tidak maskulin di kalangan masyarakat umum. Dalam konteks ini, perilaku Uttam

yang terlibat dalam kegiatan perawatan diri menggunakan tabir surya menunjukkan perilaku dengan unsur kebiasaan dan kehendak yang selaras dengan perilaku androgini. Perilaku androgini menggambarkan seseorang yang tidak terikat oleh stereotip gender yang membedakan antara perilaku maskulin dan feminin, melainkan menunjukkan fleksibilitas dan kebebasan dalam melakukan aktivitas.

Perawatan kulit sering diasumsikan sebagai kegiatan perempuan yang dianggap lebih paham dengan produk perawatan wajah, sedangkan laki-laki dalam konstruksi masyarakat yang menganut stereotip gender menyatakan bahwa laki-laki tidak perlu mementingkan penampilan (Ekawati, 2023). Namun, Uttam menunjukkan bahwa perawatan diri merupakan kebiasaan penting baginya, salah satunya adalah penggunaan tabir surya secara teratur. Ini menunjukkan perilaku androgini yang kuat, terutama dalam unsur kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merawat diri dengan mengoleskan tabir surya sesuai dengan kebutuhan kulit menggambarkan dirinya sadar akan kesehatannya tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat tentang apa yang harus dilakukan pria. Meskipun tindakannya bertentangan dengan stereotip maskulinitas, dia tetap memilih untuk melakukan apa yang menurutnya terbaik untuk kesehatannya terlepas dari karakteristik apa yang harus dikaitkan dengan maskulinitas atau feminitas.

Data 2

Melalui unsur kebiasaan dan kehendak, Amanda menampilkan karakteristik androgini dalam hal memilih pakaian. Dia lebih memilih pakaian yang praktis dan nyaman supaya dapat leluasa bergerak saat melakukan dance, tanpa mengikuti standar berpakaian feminim yang diharapkan oleh masyarakat tradisional.

Amanda memilih celana, kaus, serta jaket. Lebih baik, dia memakai yang nyaman, bukan untuk terlihat menonjol, tetapi menyulitkan waktu bergerak (Permana, 2020: 68)

Data tersebut menampilkan Amanda yang sedang memilih kostum dance, dengan mengambil pakaian yang nyaman yaitu celana, kaus, dan jaket. Amanda memilih pakaian tersebut agar dapat lebih mudah bergerak saat tampil nanti, bukan karena untuk terlihat menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa Amanda memperhatikan kenyamanan dan fungsionalitas dalam berpakaian daripada harus mengikuti standar yang umumnya diterapkan pada perempuan supaya terlihat feminim. Keputusannya untuk memilih pakaian sesuai preferensinya menunjukkan penolakan terhadap aturan sosial yang mungkin

mengharuskan perempuan terlihat menarik secara fisik untuk tampil feminim.

Amanda yang lebih memilih pakaian yang nyaman dan praktis merupakan wujud kebiasaannya dalam berpakaian yang fungsional dan praktis. Tindakan ini menunjukkan kebiasaan Amanda dalam berpakaian yang tidak bergantung pada norma gender untuk berpakaian lebih feminis seperti memakai rok atau gaun supaya terlihat menonjol dan menarik. Hal ini sesuai dengan konsep genderless fashion, dimana individu akan mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian yang cocok dan nyaman sesuai dengan identitasnya tanpa perlu mengikuti aturan gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat (Maahirah, 2023). Amanda tidak terikat pada penampilan feminim yang sering diasosiasikan dengan Perempuan, sehingga lebih memilih menggunakan celana, kaus, serta jaket.

Berdasarkan perspektif Bem, tindakan Amanda adalah perilaku Androgini yang menampilkan karakteristik maskulin (praktis, fungsional) dan feminin (pilihan berdasarkan preferensi pribadi) dalam kebiasaan berpakaian. Melalui tindakan yang diambil, Amanda menunjukkan keberaniannya untuk menolak stereotip gender. Hal ini sesuai dengan konteks teori Bem yang menyatakan bahwa orang androgini akan mengabaikan atau menentang norma sosial yang menghambat ekspresi diri.

5. Perilaku Androgini Tokoh Utama Berdasarkan Unsur Konsepsi Diri

Unsur konsepsi diri dalam konteks androgini menggambarkan seseorang yang dapat mendefinisikan dirinya di luar kategori maskulin maupun feminim yang tradisional dan kaku. Tokoh utama dalam novel Utara karya Bayu Permana ini menunjukkan pemahaman diri yang kuat, meskipun harus menghadapi tekanan sosial yang mengancam stereotip gender tertentu. Analisis data berikut akan memaparkan bagaimana tokoh dalam novel mengeksplorasi dirinya dan menerima identitas diri tanpa terikat oleh norma gender tradisional yang mencerminkan karakteristik dari kepribadian androgini.

Data 1

Konsepsi diri sering dibentuk melalui pemahaman individu tentang kebutuhan mereka sendiri terlepas dari ekspektasi gender tertentu. Melalui data berikut, Uttam menunjukkan perilaku androgini melalui konsepsinya yang menekankan pentingnya perawatan kulit terhadap kebutuhannya. Data berikut menggambarkan bagaimana Uttam melakukan perawatan ekstra sebagai solusi untuk masalah kulit yang dihadapi, meskipun sering dikaitkan dengan feminitas.

"Buat yang kulitnya rewel banget kayak gue, usahanya harus ekstra. Apalagi, soal perawatan kulit itu mau enggak mau, ya, coba-coba, sampai nemu yang cocok. Pernah, pipi gue penuh jerawat waktu kelas satu gara-gara salah pakai produk." (Permana, 2020: 210)

Data tersebut mengungkapkan pengalaman pribadi Uttam dalam merawat kulitnya yang sensitif sehingga membutuhkan perawatan ekstra. Ia mengatakan bahwa perawatan kulit adalah proses yang penuh dengan eksperimen, karena harus menemukan produk yang cocok agar tidak mengalami jerawat seperti di masa lalu. Hal ini menunjukkan kesadaran diri Uttam akan pentingnya perawatan kulit, serta kesediaannya untuk bereksperimen dengan produk untuk menemukan solusi yang tepat. Uttam menunjukkan bahwa ia aktif berusaha merawat kulitnya meskipun ada kendala dan tantangan yang dialaminya sebagai orang yang peduli dengan kesehatannya.

Perilaku merawat kulit yang sensitif merupakan contoh sisi feminim yang ditunjukkan Uttam secara alami, namun tetap memperlihatkan kepercayaan dan kekuatan bahwa dirinya tidak tergoyahkan oleh penilaian orang lain. Konsepsi diri yang ditunjukkan Uttam tersebut sesuai dengan keadaan saat ini, bahwa laki-laki berani menggunakan produk kecantikan supaya dapat berpenampilan bersih, rapi, dan lebih menarik (Diniyah et al., 2023). Keseimbangan antara aspek maskulin dan feminim yang ditunjukkan dengan nyaman merupakan sebuah perilaku androgini. Konsepsi diri yang ada pada data mencakup aspek kesejahteraan pribadi yang tidak terbatas pada gender tertentu, melainkan lebih pada kebutuhan individu untuk merasa lebih baik dan sehat.

Data tersebut menunjukkan perilaku androgini Uttam yang tidak terikat dengan stereotip gender, bahwa laki-laki tidak harus peduli dengan perawatan kulit wajah. Sebaliknya, Uttam merasa bahwa merawat kulit adalah bagian dari hal penting yang harus dilakukan. Konsepsi Uttam tentang diri melampaui batas-batas gender tradisional yang menyatakan bahwa laki-laki sering dianggap tidak perlu, terutama kulit wajah yang identik dengan aktivitas perempuan.

Data 2

Perilaku androgini Amanda ditunjukkan melalui preferensi gayanya yang sederhana dan fungsional melalui unsur konsepsi diri yang tidak menyukai hal-hal yang terlalu mencolok dan berwarna-warni. Sikap yang ditunjukkan oleh Amanda dalam kutipan berikut menggambarkan perilaku yang tidak dipengaruhi oleh harapan masyarakat yang mengasosiasikan wanita

dengan hal-hal yang cerah dan mencolok. Amanda menyadari bahwa selera seseorang bersifat subjektif tanpa harus menyesuaikan diri dengan stereotip gender yang kaku dan sempit.

Sambil menunggu, Uttam mengaitkan kedua tangan di belakang punggung. Dia mendongak, menatap dekorasi stan milkshake. Kaya akan warna terlalu memusingkan bagi Amanda (Permana, 2020: 184)

Data tersebut menunjukkan Amanda yang sedang membeli milkshake dan kebetulan sedang mengantri di belakang Uttam. Sambil menunggu, Amanda memperhatikan dekorasi stan milkshake yang berwarna-warni. Amanda merasa stan yang warna-warni membuatnya merasa tidak nyaman dan pusing karena terlalu mencolok. Reaksi Amanda yang menggambarkan ketidaknyamanan dengan dekorasi yang terlalu ramai dan dianggap umum dan bahkan menarik bagi orang lain menunjukkan bahwa dia lebih menyukai hal-hal sederhana dan tidak terlalu mencolok seperti pemilihan warna.

Amanda menunjukkan perilaku androgini menurut Sandra L. Bem yang menyatakan bagaimana orang androgini akan memandang dirinya dalam hal karakteristik maskulin dan feminin tanpa terikat pada peran gender tradisional. Amanda cenderung menghindari apa pun yang dekoratif dan mencolok yang menunjukkan kesadaran diri akan preferensinya. Dia menyadari bahwa dekorasi warna-warni membuatnya tidak nyaman meskipun tidak selaras dengan apa yang mungkin dianggap oleh Masyarakat sebagai norma feminis. Adanya gagasan bahwa seorang perempuan supaya terlihat feminim harus menyukai warna-warna yang cerah dan mencolok didasari pada konsep sosial budaya yang sudah diterapkan sejak seseorang masih kecil, yaitu dengan mengajarkan bahwa warna cerah seperti merah muda dikhususkan untuk perempuan dan warna seperti biru dan hijau dikhususkan untuk laki-laki (Dantas et al., 2021). Preferensi Amanda menunjukkan bahwa dia tidak harus menyesuaikan diri dengan standar estetika yang mungkin lebih dapat diterima secara sosial oleh wanita. Ini mencerminkan konsepsi diri yang kuat, bahwa Amanda tidak terikat oleh ekspektasi norma gender tertentu dalam membentuk kenyamanan dan selernya.

Amanda menunjukkan penolakan terhadap stereotip gender yang mengasosiasikan wanita dengan kecantikan ekspresif dan cerah berdasarkan stereotip gender tradisional. Dia menunjukkan preferensi yang berbeda dari apa yang mungkin dikaitkan dengan

wanita seperti warna-warna cerah dan dekoratif. Hal ini menunjukkan konsepsi diri yang menolak stereotip gender tradisional yang mengharuskan diri menyukai hal-hal yang berwarna-warni atau cerah karena dianggap sebagai preferensi feminin

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perilaku androgini pada tokoh utama novel Utara karya Bayu Permana melalui teori Sandra L. Bem, dapat disimpulkan bahwa Uttam dan Amanda menunjukkan adanya karakteristik androgini berupa penolakan pembatasan stereotip gender untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dan autentik.

Unsur sikap, Uttam dan Amanda lebih memilih untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan norma maskulinitas dan feminitas, yang memperlihatkan keteguhan terhadap penolakan standar gender tradisional. Mereka menunjukkan keinginan kuat untuk hidup secara bebas sesuai dengan prinsip dan nilai pribadi, tanpa menaati aturan gender tradisional dan pandangan masyarakat. Uttam dan Amanda percaya bahwa dengan menolak konvensi gender, seseorang dapat menjalani hidup dengan kenyamanan masing-masing.

Unsur emosi, Uttam dan Amanda memperlihatkan perasaan mereka tanpa malu dan bebas untuk menunjukkan kerentanan dalam menghadapi tekanan sosial, yang mengharuskan tampil sesuai dengan stereotip gender tradisional. Uttam tanpa ragu menunjukkan kerentanannya dalam menghadapi tekanan sosial yang mengharuskan dirinya untuk memenuhi standar maskulinitas tertentu. Amanda juga merasa frustrasi dengan adanya standar kecantikan yang menganjurkan perempuan untuk tampil feminim. Melalui emosi yang ditunjukkan kedua tokoh, baik Uttam maupun Amanda menekankan kebebasan dalam merepson situasi sesuai dengan kebutuhan pribadi tanpa terikat dengan ekspektasi gender.

Unsur kepercayaan, Uttam dan Amanda meyakini bahwa setiap orang berhak memilih preferensi individu untuk menjalani hidup tanpa harus mengikuti standar sosial gender yang kaku. Seperti pada kasus Uttam, yang tetap berpenderian menyatakan bahwa melakukan perawatan kulit adalah hak setiap orang, bukan dikhususkan untuk Perempuan saja. Di sisi lain, Amanda juga percaya bahwa kecantikan tidak harus berkaitan dengan penampilan fisik yang feminim dan merupakan hal yang subjektif. Hal ini memperlihatkan pandangan mereka bahwa standar gender bukanlah hal yang mengikat, melainkan sesuatu yang dapat dipilih atau ditinggalkan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan pribadi.

Unsur kebiasaan dan kehendak, kedua tokoh menunjukkan kebiasaan berdasarkan pilihan pribadi yang tidak terikat oleh konvensi gender. Uttam yang memiliki

kebiasaan rutin merawat kulitnya menggunakan produk tertentu sering dianggap feminim, namun ia tetap melakukannya tanpa mempedulikan aturan gender tertentu, melainkan untuk kenyamanan dan kesehatan dirinya. Sedangkan Amanda memiliki kebiasaan berpenampilan yang tidak mencerminkan feminim berdasarkan pandangan tradisional. Baik Uttam maupun Amanda, secara sadar melakukan kebiasaan dan kehendak sesuai dengan apa yang mereka sukai dan butuhkan, bukan sebagai Upaya untuk memenuhi ekspektasi gender tertentu yang dihasilkan dari pandangan tradisional.

Unsur konsepsi diri, kedua tokoh menunjukkan kesadaran diri yang kuat tanpa bergantung pada norma sosial yang ada. Uttam dan Amanda menunjukkan fleksibilitas identitas yang tidak terikat dengan atribut maupun peran gender tertentu, sehingga mereka dapat mengidentifikasi diri sesuai dengan kualitas dan preferensi yang dipilih sendiri. Uttam yang lebih memilih untuk tetap melakukan perawatan kulit karena disesuaikan dengan kesadaran akan kebutuhan yang harus dipenuhi. Begitupun juga Amanda yang tindak tunduk pada standar kecantikan yang sempit seperti berambut panjang dan berpakaian feminim. Uttam dan Amanda menolak konsep bahwa identitas diri harus disesuaikan dengan norma gender pada masyarakat, dan lebih memilih untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan pribadinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Bem, S. L. (1979). Theory and measurement of androgyny: A reply to the Pedhazur-Tetenbaum and Locksley-Colten critiques. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 1047–1054. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.1047>
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354>
- Bem, S. L., & Lewis, S. A. (1975). Sex role adaptability: One consequence of psychological androgyny. *Journal of Personality and Social Psychology*, 31(4), 634–643. <https://doi.org/10.1037/h0077098>
- Bem, S. L., Martyna, W., & Watson, C. (1976). Sex typing and androgyny: Further explorations of the expressive domain. *Journal of Personality and Social Psychology*, 34(5), 1016–1023. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.5.1016>
- Dantas, Í. J. de M., Freire, A. G., Solino, L. J. S., Nascimento, M. N. do, & Alves, H. M. F. (2021). Does gender have an impact on the color preferences in fashion products? *Cultura e Ciencia Del Colore-Color Culture and Science*, 13(1), 52–60. <https://doi.org/10.23738/CCSJ.130>
- Diniyah, N., Hanum, F., & Apriantika, S. G. (2023). Transformasi Nilai Maskulinitas Laki-Laki Pengguna Kosmetik. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 61–72. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58087>
- Ekawati, T. R. (2023). RESEPSI GENDER DALAM BEAUTY VLOGGER LAKI-LAKI (Studi kasus pada akun youtube Andreas Lukita). SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD” YOGYAKARTA.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Maahirah, L. (2023). *Genderless Fashion Sebagai Cara Mengekspresikan Diri*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47176%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/47176/19321210.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mahalik, J. R., Burns, S. M., & Syzdek, M. (2007). Masculinity and perceived normative health behaviors as predictors of men’s health behaviors. *Social Science and Medicine*, 64(11), 2201–2209. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2007.02.035>
- Parashakti, D. R. (2015). PERBEDAAN GAYA KEPEMIMPINAN. 1, 92–101. <https://media.neliti.com/media/publications/96902-ID-perbedaan-gaya-kepemimpinan-dalam-perspe.pdf>
- Pujisatuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Syi’ar*, 14(1), 53–63.
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>
- Sadli, S., & Bachtiar, I. (2010). *Berbeda tetapi setara: pemikiran tentang kajian perempuan*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=VWcFdXwUiTEC>
- Sari, M. (2022). BEAUTY OF WOMEN FROM IDEAL APPEARANCE AND UNDERSTANDING OF BEAUTY STANDARDS: A LITERATURE REVIEW. *JURNAL INFOKUM, UM, Volume*.
- Septina, H. (2019). Perempuan Jawa dalam Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 19–33.
- Sodaqta, M. R., & Priambodo, A. (2018). Analisis Dampak Aktivitas Olahraga Terhadap Kecenderungan Perilaku Androgini Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 6(1), 147–156.

- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta* (p. 480). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Wijayakusuma, P. K. F. (2021). Less Masculine, More Feminine dan Less Feminine, More Masculine: Laki-laki Mengekspresikan Androgini Melalui Fashion. *Emik*, 3(2), 137–159. <https://doi.org/10.46918/emik.v3i2.662>
- Wisnu, M., At, D., & Lesmana, A. C. (2023). Deconstructing Beauty Standards: Unpad Geulis Instagram Account. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 28(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v28i2.13568>